

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah segala sesuatu yang memiliki pengaruh dalam pembentukan jasmani seseorang, akal nya dan akhlak nya sejak dilahirkan hingga dia mati. Pendidikan bersama pengertian ini meliputi semua sarana, baik disengaja seperti pendidikan di lingkungan keluarga, dan pendidikan sekolah atau yang tidak sengaja seperti pendidikan yang datang kebetulan dari pengaruh lingkungan sosial kemasyarakatan dalam pergaulan, kesehatan atau yang bersifat alamiah dan lain-lain. Pendidikan dengan pengertian ini, sama dalam pengertian bahwa kehidupan itu sendiri atau dalam arti yang sesungguhnya bahwa segala bentuk hubungan manusia baik di lingkungan keluarga, lingkungan alam dalam kehidupan ini dilihat sebagai upaya proses pembelajaran.

Pembelajaran sebagai sebuah cara yang dirancang sebagai pendukung proses belajar peserta didik, dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang berperan terhadap rangkaian masalah-masalah internal yang berlangsung di dalam diri pesertadidik. Pembelajaran juga merupakan sebuah tindakan membelajarkan siswa untuk berperan lebih aktif dari gurunya, sedangkan guru hanya berperan sebagai pemberi informasi, motivasi, mediasi dan menyediakan segala bahan ajar yang diperlukan. Salah satu pembelajaran yang ada di sekolah yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembelajaran ini adalah pembelajaran bahasa nasional yang digunakan oleh Negara Indonesia dan kini kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah yaitu kurikulum 2013 yang menuntut siswa agar lebih mandiri dan kreatif atau sering dikatakan siswa lebih aktif mencari sendiri.

Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa mengharapkan peserta didiknya untuk lebih produktif, kreatif, inovatif dan efektif. Untuk menghasilkan peserta didik yang bersikap demikian maka aktivitas siswa yang harus ada dalam pembelajaran adalah aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan. Baik untuk menyampaikan informasi maupun memperoleh informasi dari makhluk individu lain. Bahasa tidak akan berguna jika tidak digunakan manusia dalam berkomunikasi, dalam bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dalam pembelajaran sehari-hari banyak model-model pembelajaran yang tidak digunakan oleh guru untuk mengajar.

Dari pengalaman peneliti ketika menjalani PPL diketahui bahwa model pembelajaran yang sering digunakan dan diterapkan oleh guru di sekolah yaitu model ceramah. Model pembelajaran ceramah ini membuat guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan guru yang lebih banyak dalam berbicara sehingga siswa terkesan pasif dan membuat siswa tidak kreatif dan kurang aktif dalam menyampaikan suatu pengetahuannya. Selain itu ada beberapa faktor yang kurang mendukung cara belajar siswa seperti kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, kurangnya fasilitas pembelajaran di sekolah dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik. Model ceramah membuat siswa merasa bosan dan jenuh karena siswa dituntut untuk mendengarkan semua penjelasan guru sehingga pengetahuan mereka terbatas hanya dari apa yang disampaikan oleh guru.

Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar juga sering menjadi faktor penyebab kurang tercapainya tujuan dari pembelajaran. Tidak adanya motivasi yakni keadaan atau kondisi siswa yang kurang bersemangat dalam belajar seperti jera dan bermalas-malasan. Siswa yang seperti ini biasanya didukung oleh kondisi atau lingkungan apatis, yang tidak peduli terhadap perkembangan belajar siswa.

Hal inilah yang melatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks drama, terutama dalam menentukan topik-topik yang menarik untuk menulis teks drama. Hal ini juga dikarenakan kurangnya penguasaan dan keinginan siswa untuk memahami apa sebenarnya drama itu sehingga siswa merasa sulit dalam menentukan topik yang tepat untuk menulis teks drama.

Dengan kenyataan yang ada saat ini faktor penghambat siswa kesulitan menulis teks drama adalah : 1) Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, 2) Kurangnya fasilitas pembelajaran di sekolah dan strategi yang diberikan kurang menarik, 3) Kurangnya penguasaan siswa mengenai materi drama sehingga kemampuan siswa untuk menulis teks drama masih rendah, 4) Belum pernah diterapkan metode pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian konsep), 5) Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang kreatif dan hasil belajar kurang efektif.

Melihat kesulitan diatas model yang dapat mengatasi kesulitan tersebut adalah Model Pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep). Model Pembelajaran *Concept Attainment* yaitu Miftahul Huda(2013: 80), Proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini menjadi suatu penelitian yang berjudul **”Pengaruh Penggunaan Model *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Yang Dibaca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran.
2. Kurangnya fasilitas pembelajaran di sekolah dan strategi pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik.
3. Kurangnya penguasaan siswa mengenai materi drama sehingga kemampuan siswa untuk menulis teks drama masih rendah.
4. Belum pernah diterapkan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Medan.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang kreatif dan hasil belajar kurang memuaskan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari kelima masalah teridentifikasi di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi yaitu Kurangnya penguasaan siswa mengenai materi drama sehingga kemampuan siswa untuk menulis teks drama yang masih rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana Kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 tanpa menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) ?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) terhadap kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan menulis teks drama kelas VIII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 tanpa menerapkan *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep).
2. Mengetahui kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep).

3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) terhadap kemampuan menulis teks drama siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020 sesudah menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep).

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, lebih khusus untuk keterampilan menulis naskah drama.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah bagi guru, siswa dan peneliti. Bagi guru, yaitu memberi alternatif pemilihan model pembelajaran dikelas khususnya pembelajaran menulis naskah drama. Bagi siswa, yaitu meningkatkan keterampilan menulis teks drama, penelitian ini juga dapat menambah pengalaman belajar siswa yang berharga, dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis naskah karya sastra terutama naskah drama. Bagi peneliti, yaitu untuk meningkatkan dan menambah wawasan mengenai peningkatan keterampilan menulis teks drama melalui model *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep).

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ilmiah, kerangka teoritis merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Mengingat pentingnya hal tersebut maka pada bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian guna memperkuat dan memperjelas uraian. Berikut ini akan dipaparkan teori-teori pendukung dari variabel-variabel yang akan diteliti.

2.1.1 Model Pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep)

Menurut Miftahul Huda (2013:80) Pencapaian konsep (*Concept Attainment*) merupakan” Proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori. Jika pembentukan konsep, yang merupakan dasar dari model induktif yang telah dideskripsikan sebelumnya, merupakan proses yang mengharuskan siswa menentukan fondasi dasar saat mereka akan melakukan kategorisasi, maka pencapaian konsep mengharuskan mereka menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membandingkan dan membedakan contoh-contoh(disebut *exemplars/contoh positif*) yang berisi karakteristik-karakteristik

konsep itu dengan contoh-contoh yang tidak berisi karakteristik-karakteristik ini (disebut *non-exemplars*/contoh negatif).

Dalam proses pencapaian guru harus memahami materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penetapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Hamzah B.Uno (2009:10) ada tujuh model pembelajaran yang termasuk di dalam pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi. Salah satunya adalah model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian konsep). Model ini dirancang dengan menitik beratkan pada pembentukan konsep dan pengujian hipotesis yang telah dibuat oleh siswa sebelumnya berdasarkan fenomena dan ciri-ciri yang ada.

Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan karya Jerome Bruner, Jacqueline Goodnow, dan George Austin Brunner. Goodnow dan Austrin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam, dan sebagai manusia kita mampu membedakan, mengkategorikan, dan menamakan semua itu. Kemampuan manusia inilah yang menyebabkan munculnya suatu konsep. Sebagai contoh, manusia mengenal bahwa yang dimaksud dengan konsep “Kota” adalah suatu tempat yang menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan lain-lain. Begitu pula halnya dengan konsep “kursi”. Kursi adalah suatu alat untuk menyandarkan

tubuh, ada yang berkaki empat dan bahkan berkaki satu. Jadi, manusia mengategorikan suatu konsep berdasarkan ciri-ciri(atribut) yang dimilikinya. Atas dasar pandangan tersebut maka kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep menjadi bagian fundamental dari sistem persekolahan.

“Model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian konsep) adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu (Hamzah, 2009:10)”. Model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur, dari anak-anak sampai orang dewasa. Untuk taman kanak-kanak, pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep yang sederhana. Misalnya konsep binatang, tumbuhan, dan lain-lain. Model ini lebih tepat digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih dititik beratkan pada mengenalkan konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif, dan melatih berpikir analisis.

Hermawan (2006:10) mengatakan bahwa setiap konsep memiliki elemen, di antaranya:

- a. Nama ialah istilah yang dipakai untuk suatu kategori benda, fenomena, makhluk hidup atau pengalaman.
- b. Contoh atau *example* ialah gambaran atau bentuk nyata dari konsep itu.
- c. Ciri-ciri (*atribut*) esensial dan tidak esensial ialah ciri utama yang memberikan gambaran sosok utuh suatu konsep.
- d. Nilai dari ciri-ciri tersebut ialah kualitas dari masing-masing atribut.

Oleh sebab itu, model pembelajaran *Concept Attainment* akan menuntun siswa untuk menemukan suatu konsep materi pelajaran melalui penelaahan

masalah perumusan dan pengujian hipotesis, sehingga siswa yakin dengan konsep yang mereka temukan.

2.1.2. Langkah-langkah Instruksional Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Menurut Miftahul Huda (2013:80) model-model pengajaran dan pembelajaran *Concept Attainment* memiliki tiga tahap kegiatan sebagai berikut:

Tahap Pertama : Penyajian Data dan Identifikasi Konsep.

- a. Guru menyajikan contoh-contoh yang telah dilabeli.
- b. Siswa membandingkan sifat-sifat/ciri-ciri pada contoh-contoh positif dan negatif.
- c. Siswa menjelaskan defenisi tertentu berdasarkan sifat-sifat/ciri-ciri yang paling penting.

Tahap kedua : Ujian pencapaian konsep.

- a. Siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak dilabeli dengan tanda “ya” dan “tidak”.
- b. Guru menguji hipotesis, menamai konsep, dan menyatakan kembali defenisi-defenisi berdasarkan sifat-sifat/ ciri-ciri yang paling esensial.

Tahap ketiga : Analisis strategi berpikir.

- a. Siswa mendeskripsikan pemikiran.
- b. Siswa mendiskusikan peran sifat-sifat dan hipotesis-hipotesis.
- c. Siswa mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis.

Untuk kepentingan praktis, model tersebut dapat diadaptasi dalam bentuk kerangka operasional sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Operasional Model *Concept Attainment*

Model <i>Concept Attainment</i>		
Kegiatan Pengajar	Langkah Pokok	Kegiatan Siswa
1. sajikan contoh berlabel; 2. minta dugaan; 3. minta defenisi	Penyajian data	1. Bandingkan contoh positif dan negatif; 2. ajukan dugaan 3. berikan defenisi.
1. minta contoh lain; 2. minta nama konsep; 3. minta contoh lainnya;	Pengetesan ketercapaian konsep	1. cari contoh lain; 2. beri nama konsep 3. cari contoh lainnya;
1. tanya mengapa/bagaimana; 2. bimbingan diskusi	Analisis strategi berpikir	1. ungkapkan pikiran ; 2. diskusikan aneka pikiran.

Sumber : *Brunner dkk (Hermawan, 2006 : 14)*

Model ini memiliki struktur yang moderat. Pengajar melakukan pengendalian terhadap aktivitas, tetapi dapat dikembangkan menjadi kegiatan dialog bebas dalam tahap itu. Interaksi antar siswa digalakkan oleh pengajar. Dengan pengorganisasian, melalui kegiatan itu diharapkan siswa akan lebih memperlihatkan inisiatifnya untuk melakukan proses induktif bersamaan dengan bertambahnya pengalaman dalam melibatkan di kegiatan pembelajaran.

2.1.3. Dampak Intruksional dan pengiring Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Dampak Intruksional dan Pengiring Model Pembelajaran *Concept Attainment* diantaranya:

1. Hakikat Konsep
2. Strategi Pembentukan konsep
3. Konsep-konsep yang spesifik
4. Kesadaran akan pilihan pandangan
5. Toleransi terhadap ketidakpastian dengan Apresiasi terhadap logika.

Menurut Restiana dipaparkan mengenai kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Concept Attainment* ini, antara lain :

1. Kelebihan model pembelajaran *Concept Attainment*
 - a. Pada model pembelajaran *Concept Attainment* guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
 - b. Ketika siswa telah mempunyai gambaran umum tentang materi pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang memberikan tersebut sehingga pemerataan pemahaman siswa lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara siswa dan guru.
 - c. Model pembelajaran *Concept Attainment* menjadi sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar.

2. Kelemahan model pembelajaran *Concept Attainment*

- a. Model ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya sehingga kesuksesan pembelajaran hampir sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan ilustrasi-ilustrasi.
- b. Tingkat keefektifan model pembelajaran *Concept Attainment* ini sangat tergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, dimana guru harus menjadi pembimbing yang akan membuat siswa berpikir.
- c. Saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment*, guru harus menyiapkan perangkat yang akan membuat siswa beraktivitas dan mengobarkan semangat siswa untuk melakukan penguasaan konsep. Dengan model ini maka kemandirian siswa tidak akan dapat berkembang optimal.
- d. Guru harus menjaga siswa agar perhatian mereka tetap pada tugas belajar yang diberikan, sehingga peran guru sangat vital dalam proses belajar siswa.
- e. Kesuksesan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* tergantung pada contoh-contoh atau ilustrasi yang digunakan guru.

2.1.4 Pengertian Menulis

Setiap manusia memiliki kemampuan menulis yang berbeda-beda. Dalman (2014:3) mengemukakan, "Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menakutkan, menghibur. Hasil dari proses menulis ini bisa disebut dengan

istilah karangan atau tulisan“. Semi (2007:40) mengemukakan, ”Menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya, menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Selanjutnya Tarigan (Dalman 2014: 4) mengemukakan, ”Menulis ialah menurunkan atau menulis lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dapat memahami bahasa dan grafis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses menyampaikan pesan secara kreatif dengan menggunakan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa sehingga orang lain dapat memahami bahasa atau grafis tersebut.

2.1.5 Tujuan Menulis

Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Niat atau maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Kalau kamu mempunyai tujuan maka dengan sendirinya berusaha memikirkan gagasan atau ide yang hendak disampaikan dan dituangkan ke dalam karya tulis.

Mengenal tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis.

Secara umum, tujuan orang menulis adalah sebagai berikut (Semi,2007 :14).

1. Untuk Menceritakan Sesuatu

Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis.

2. Untuk Memberikan Petunjuk atau Pengarahan

Bila seseorang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan.

3. Untuk Menjelaskan Sesuatu

Apabila suatu kali menulis tentang manfaat berlatih bela diri, maka tulisan itu dapat digolongkan ke dalam tulisan yang bertujuan menjelaskan sesuatu. Tulisan tersebut bertujuan untuk menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah, dan pemahaman pembaca tentang topik yang kamu sampaikan itu menjadi lebih baik.

4. Untuk Menyakinkan

Ada kalanya orang menulis untuk menyakini orang lain tentang pendapat atau pandangannya terhadap sesuatu. Misalnya sebuah iklan yang terdapat dalam sebuah majalah wanita. Umumnya iklan ditulis untuk meyakinkan pembaca agar mau membeli benda yang diiklankan itu.

5. Untuk Merangkum

Ada kalanya orang menulis untuk merangkum sesuatu. Merangkum sesuatu tidak hanya untuk dilakukan pada saat kita membaca, tetapi juga pada saat mendengarkan sesuatu. Contohnya ketika kamu sedang mendengarkan ceramah yang isinya sangat bermanfaat, sebaiknya kamu

catat isi pokok yang disampaikan pembicara. Dengan begitu, berarti kamu memperoleh tambahan ilmu pengetahuan.

2.1.6 Pengertian Drama

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu kompetensi yang dikembangkan pada diri siswa ialah kompetensi di bidang seni drama. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi apresiasi naskah drama serta pementasan dan penulisan naskah drama. Pembelajaran drama memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi kompetensi diri pada kawasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Drama dibentuk oleh sejumlah unsur yang saling mendukung satu sama lain secara terpadu. Unsur-unsur ini secara berkesinambungan mengarahkan drama menjadi bentuk yang dapat disajikan, baik sebagai naskah yang harus dipentaskan maupun bacaan. Unsur-unsur yang utama yang harus ada dalam drama adalah sebagaimana diuraikan berikut ini.

Pembelajaran menulis sastra, salah satunya adalah menulis naskah drama. Fauzy (2007:2) menyatakan, "Drama adalah salah satu bentuk karya tulis ekspresif atau karya sastra yang di buat manusia. Kemudian dijelaskan drama merupakan bentuk yang paling kongkrit yang secara artistik dapat menciptakan kembali situasi kemanusiaan dan hubungan kemanusiaan". Hasanuddin (2009 :229) menyatakan, "Kata drama berasal dari bahasa Yunani *to dran* yang maknanya adalah berbuat. Pengertian drama dalah: (1) karya tulis untuk teater; (2) setiap situasi yang mempunyai konflik dan penyelesaian cerita (*resolution*); (3) jenis sastra berbentuk dialog, yang biasa untuk dipertunjukkan diatas pentas".

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa drama adalah salah satu genre (jenis) sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukkan. Bentuk yang khusus dari drama adalah keseluruhan informasi yang disampaikan melalui dialog.

2.1.7 Unsur-Unsur Drama

“Yang menjadi unsur-unsur struktur naskah drama saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lain. Unsur-unsur drama yaitu: (a) tokoh dan penokohan; (b) alur; (c) *setting*; (d) dialog; (e) tema; (f) proposisi” (Fauzi, 2007 : 25).

a. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dan menciptakan jalinan cerita yang padu. Tokoh selalu dikaitkan dengan watak. Watak tampak pada ekspresi diri tokoh yang mencerminkan karakter psikisnya. Watak merupakan ciri-ciri ekspresi yang melekat pada manusia yang teramati pada kebiasaan(sifat), sikap, perangai.

b. Alur (Plot) Cerita

Plot adalah tahapan peristiwa dalam naskah drama yang berisi urutan kejadian yang saling berhubungan dan menunjukkan sebab-akibat.

c. *Setting (latar)*

Setting atau latar dalam naskah drama adalah satuan tempat, waktu dan suasana saat berlangsungnya suatu peristiwa dalam drama. *Setting* bersifat fisik karena memiliki wujud yang pasti serta kasat mata. Sementara itu, setting yang

bersifat psikologi yang menuansakan makna tertentu serta mampu memengaruhi emosi dan kejiwaan pembaca.

d. Dialog

Salah satu ciri khas drama yang membedakan dari karya sastra yang lain adalah adanya dialog yang menjadi ciri utama dan khas dari drama. Dialog berisi percakapan antar tokoh yang di dalamnya terdapat petunjuk lakuan dan menggunakan ragam bahasa lisan yang komunikatif.

e. Tema

Tema dapat didefinisikan sebagai ide/gagasan pokok cerita yang dipilih pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema berisi pesan moral atau nilai kehidupan. Tema berhubungan dengan *premise* atau rumusan intisari cerita yang digunakan sebagai dasar pengembangan struktur cerita naskah drama.

f. Proposisi

Proposisi dapat dikatakan sebagai logika dari plot. Artinya, proposisi dalam drama merupakan langkah-langkah cerita yang bersumber kepada pelaku utama. Peristiwa-peristiwa berlangsung di dalamnya mengarah pada penyelesaian permasalahan yang dihadapi tokoh utamanya.

2.1.8 Kaidah Penulisan Drama

Menulis naskah drama melibatkan proses hampir sama dengan menulis fiksi, misalnya prosa atau cerpen. Proses tersebut meliputi (Pratiwi, Siswiyanti, 2016 :182).

a. Kegiatan memilih objek/menentukan sumber ide penulisan

Kegiatan memilih objek/menentukan sumber ide penulisan merupakan langkah awal dalam menulis naskah drama, Stimulus internal berasal dari pengalaman pribadi penulis. Stimulus eksternal berasal dari hasil observasi (pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang disaksikan, hasil membaca berita, biografi, novel, cerita rakyat).

Sumber objek/ide penulisan naskah drama ialah sebagai berikut :

- 1.Objek/ide penulisan bersumber dari pengalaman pribadi.
- 2.Objek/ide penulisan bersumber dari pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang menarik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.Objek/ide penulisan bersumber dari hasil membaca.

b. Penentuan Tema Cerita

Tema adalah gagasan dasar cerita yang mengandung nilai atau pesan moral dan berfungsi untuk mengontrol iden pengarang. Pemahaman terhadap tema di peroleh dengan memahami pandangan-pandangan hidup penulis dan tujuan penulisan naskah drama. Seorang penulis dapat memilih dan menentukan tema antara lain pengalaman pribadi, hasil pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal serta kehidupan sosial masyarakat, pengalaman membaca, atau perenungan.

Tema merupakan gagaan pokok, pesan moral kehidupan, dan nilai yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Sebelum melakukan kegiatan menulis, seorang penulis harus menetapkan tema cerita. Tema yang ditetapkan harus jelas dan fokus agar dasar cerita menjadi fokus agar dasar cerita menjadi lebih kokoh.

c. Pemilihan Tokoh dalam Cerita

Tokoh merupakan individu yang dipilih penulis naskah drama untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Tokoh dikembangkan dengan sisi-sisi kepribadiannya yang kompleks, bervariasi, dan seringkali ambigu. Tokoh utama tidak perlu sosok yang atraktif. Ia manusia biasa yang tak sempurna tetapi tidak buruk. Tokoh dalam drama ditampilkan secara wajar, dikembangkan secara variatif sebagai tokoh utama; digambarkan ciri lahir, sifat dan sikap batinnya agar wataknya dikenal pembaca. Tokoh dipilih dan dikembangkan wataknya sesuai tema yang telah ditetapkan sebelumnya. Kehadiran tokoh pembantu berfungsi sebagai pendukung pengembangan gagasan untuk mencapai tema yang disampaikan tokoh utama.

d. Pemilihan *Setting* Cerita dalam Naskah Drama

Setting merupakan unsur naskah drama yang paling mudah dikenali dan diidentifikasi oleh pembaca dibandingkan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu, segala keterangan, petunjuk, dan acuan yang berkaitan dengan pemaparan ruang, waktu, dan suasana dalam naskah drama harus jelas. *Setting* harus memberikan kesan realistis kepada pembaca agar pemahaman terhadap cerita menjadi lebih utuh. Latar tempat, waktu dan suasana dalam naskah drama harus dapat direalisasikan dalam pementasan drama. *Setting* dibangun oleh tiga element penting, yakni *setting* fisik, psikis, dan sosial.

e. Kerangka Alur

Plot adalah rangkaian keseluruhan peristiwa yang dikembangkan berdasarkan hubungan sebab-akibat dengan bertumpu pada konflik tokoh. Konflik merupakan elemen yang menggerakkan plot (alur) sehingga peristiwa-peristiwa dalam naskah drama berkembang secara dinamis. Perkembangan emosi tokoh dan berbagai efek artistik memberikan sumbangan terhadap perkembangan peristiwa dalam plot naskah drama. Plot dalam naskah drama berperan sebagai peta perjalanan.

2.1.9 Jenis Drama Menurut Isi Lakonnya

Dalam Apresiasi Drama (Asmara,2014:50), Drama masih dibagi menjadi beberapa jenis menurut isi lakonnya yaitu, sebagai berikut.

1. Tragedi atau duka cita

Tragedi atau duka cita ialah drama yang penuh dengan kesedihan, kemalangan. Hal ini disebabkan pelaku utama dari awal cerita sampai akhir pertunjukan senantiasa kandas dalam melawan nasibnya yang buruk.

2. Komedi atau suka cita

Komedi atau suka cita merupakan drama penggeli hati. Dimana isinya penuh dengan sindiran atau kecaman terhadap orang-orang atau suatu keadaan pelaku yang dilebih-lebihkan. Bahannya banyak diambil dari kejadian yang terdapat dalam masyarakat sendiri dan sering berakhir dengan kegembiraan atau juga suatu tanda tanya.

3. Tragedi dan Komedi

Tragedi dan komedi (Suka-duka cerita) merupakan drama yang penuh dengan kesedihan, tetapi juga hal-hal yang menggembirakan-menggelikkan hati.

4. Opera

Opera merupakan drama yang berisikan nyanyian dan musik pada sebagian besar penampilannya nyanyian digunakan sebagai dialog. Kata opera yang diambil dari bahasa Yunani berarti perbuatan.

Jenis opera, yaitu : drama opera seria (cerita sedih), drama opera buffo (cerita lucu), dan drama opera komik (lelucon, tidak dinyanyikan)

5. Operette

Operette merupakan drama jenis opera tapi yang lebih pendek.

6. Tableau

Tableau merupakan drama tanpa kata-katadari si pelaku, mirip pantomin.

7. Dagelan

Dagelan merupakan suatu pementasan cerita yang sudah dipenuhi unsur-unsur lawakan/badutan.

8. Drama mini kata

Drama mini kata merupakan drama yang pada saat dipentaskannya boleh dikatakan hampir tidak menggunakan dialog sama sekali, caranya dengan jalan improvisasi-improvisasi saja dengan gerak-gerak teaterikal yang tuntas.

9. Sendra Tari

Sendra tari merupakan seni drama tari, tanpa dialog dari pemainnya. Segala sesuatu suasana adegan dinyatakan dengan gerak berunsur tari. Penyajian lakon sebagian besar diangkat dari cerita-cerita klasik seperti cuplikan-cuplikan dari Ramayana, Mahabaratha dan sebagainya.

2.1.10 Jenis Tokoh

Tokoh adalah sebuah elemen struktur fiksi yang melahirkan peristiwa, Siswasih (2007: 20) mengemukakan bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi empat sebagai berikut;

1. Protagonis, disebut sebagai tokoh utama yang keberadaanya dominan dalam keseluruhan cerita.
2. Antagonis, disebut sebagai pelaku lawan atau karakter lawan. Boleh jadi karakter antagonis ini bukan tokoh diluar tokoh utama, melainkan alam sekitarnya, motif lain dari diri pelaku utama sendiri, atau mungkin norma-norma yang ada disekitarnya.
3. Tritagonis adalah karakter-karakter ketiga yang menjembatani hubungan konflik antara protagonis dan antagonis. Mereka dapat berpihak kepada salah satu karakter, yaitu protagonis atau antagonis, atau bahkan tidak berpihak sama sekali.
4. Tokoh bawahan

2.1.11 Membangun Konflik

Menurut Sayuti (2000 : 41 – 42) “ Konflik adalah bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh sebab itu, pembaca dapat terlibat secara emosional terhadap apa yang terjadi dalam cerita “

Setiap orang akan mengatakan bahwa drama dibangun melalui konflik atau konflik-konflik antara tokoh-tokohnya. Konflik-konflik itu muncul secara bertahap sehingga menjadi rangkaian peristiwa yang kita namakan cerita. Dengan kata lain, tidak ada cerita bila tidak ada konflik di dalamnya.

Konflik dalam cerita hanya akan muncul bila terjadi perbenturan kehendak atau motivasi antara protagonis dan antagonis. Motivasi atau kehendak ini diwujudkan dalam tindakan atau laku. Dalam drama, laku ini diungkapkan melalui dialog dan gerak-gerak fisik pelaku.

Motif dan kehendak protagonis harus bertentangan dengan motif dan kehendak antagonis agar terjadi perbenturan dan memunculkan konflik-konflik harus muncul berdasarkan hukum *kausalitas* (sebab akibat. Ia tidak muncul begitu saja tanpa latar belakang yang jelas. Karenannya aspek kemasukan akal (*plausibility*) dalam drama menjadi pegangan utama yang harus dijaga. Kedua , rangkaian peristiwa dalam drama harus utuh dan memiliki kesatuan (*unity*). Konflik-konflik yang muncul dalam drama saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Dan aspek terakhir yang harus dijaga oleh penulis adalah kejutan (*surprise*). Drama tanpa kejutan akan menjemukan dan tidak menarik.

Penjelasan di atas ditemukan adanya konflik dan konflik-konflik. Oleh karena itu dalam drama tidak hanya sekali terjadi konflik. Konflik harus selalu

muncul setahap demi setahap sehingga akhirnya konflik itu meruncing dan mencapai klimaks.

2.1.12 Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Dibaca

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek. Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif serta relatif pendek. Menurut Sumarjo, "cerpen harus berupa cerita atau narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja) serta relatif pendek".

Narasi yang dimaksud adalah harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Inilah sebabnya dalam sebuah cerpen biasanya hanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya. Namun begitu, sebuah cerpen harus merupakan suatu kesatuan bentuk yang betul-betul utuh dan lengkap.

Jika dilihat dari bentuk fisik dan sifatnya yang hemat dan ekonomis, kini cerpen hadir sebagai bagian dalam peningkatan kemampuan menulis naskah drama di kompetensi dasar jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Cerpen hadir untuk materi sederhana yang dianggap sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut karena sesuai dengan perkembangan psikologis dan karakteristik siswa yang masih cenderung merasa bosan dan kurang tertarik dalam menulis naskah drama.

Cerpen ini dihadirkan sebagai pemberi informasi kepada siswa tentang cerita yang terkandung di dalamnya serta unsur-unsur penting seperti: tokoh, alur,

tema, latar dan sebagainya yang akan mendukung dan memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami naskah drama. Cerpen ini bermanfaat sebagai pemberi stimulus kepada siswa agar memiliki gambaran tentang naskah drama yang akan dibuat.

Siswa menjadi lebih kreatif, mandiri serta aktif karena siswa harus mampu mencari dan menemukan sendiri pengetahuan tentang naskah drama dari cerpen yang telah dibaca. Sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan, mengikuti dan memotivasi keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Dalam Menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca perlu memperhatikan hal-hal berikut ini : 1)tema cerita, 2) pesan atau amanat, dan 3) alur cerita (pengembangan boleh dilakukan tetapi urutannya lengkap).

Sebelum mengubah cerpen menjadi naskah drama, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dan dilakukan diantaranya sebagai berikut :

1. Membaca cerpen secara keseluruhan.
2. Mengidentifikasi tokoh dalam cerpen serta perwatakannya.
3. Memberikan prolog pada setiap adegan.
4. Menentukan latar.
5. Menggolongkan dialog sesuai dengan tokoh yang berbicara.
6. Menentukan topik dan inti cerita.

2.1.13 Penilaian Kemampuan Menulis Naskah Drama

Penilaian terhadap karangan peserta didik dapat dilakukan secara holistis dan analitis. Menurut Muller (Nurgiyantoro, 2013 : 443) kedua teknik

penilaian tersebut, holistik dan analitik, sama-sama dapat mempergunakan rubrik. Rubrik penilaian analitik (*Analytic rubric*), memerinci komponen yang dinilai dan masing-masing dapat diberi skor. Rubrik penilaian holistik (*holistic rubric*), sebaliknya, tidak memerinci komponen (*criteria*) penilaian, melainkan semuanya menjadi satu kesatuan. Selain itu, penilaian *holistic* dapat mempergunakan penilaian verbal seperti sangat baik, baik, cukup. Jadi penilaian yang diberikan bersifat global.

Nurgiyantoro (2013 :439) mengemukakan bahwa penilaian terhadap hasil karangan peserta didik sebaiknya juga menggunakan rubrik penilaian yang mencakup komponen isi dan bahasa masing-masing dengan sub komponennya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka sistem penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem penilaian analitis. Penilaian analitis adalah penilaian hasil karangan peserta didik berdasarkan kualitas komponen pendukungnya, tiap komponen diberi skor secara sendiri dan skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlah skor-skor komponen tersebut.

2.2 Kerangka Konseptual

Naskah drama merupakan suatu rangkaian percakapan yang ditulis dalam bentuk dialog dengan mempertimbangkan tema, isi, alur cerita, amanat maupun irama yang disertakan keterangan tentang karakter atau perwatakan tokoh, suasana dan setting.

Pada saat menulis naskah drama perlu didukung oleh beberapa syarat yang perlu untuk diperhatikan. Syarat tersebut adalah unsur-unsur drama. Unsur-unsur

ini dapat dijadikan sebagai evaluasi, karena jika naskah drama tidak memperhatikan unsur-unsur tersebut, naskah itu tidak bisa dikatakan baik.

Begitu juga dengan cerpen. Dalam memahami dan mengetahui isi cerpen serta mengubahnya menjadi bentuk naskah drama, diperlukan pemahaman siswa mengenai unsur-unsur pembentuk cerpen yaitu tema, amanat, dan alur cerita. Tanpa adanya pemahaman mengenai hal ini, maka hasil yang kita harapkan atas kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen menjadi hal yang sangat sulit untuk diperoleh.

Model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Kemampuan manusia, dalam hal ini siswa, dalam membedakan, mengelompokkan dan menamakan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep. Manusia mengkategorikan suatu konsep berdasarkan ciri-ciri (atribut) yang dimilikinya.

Atas dasar pandangan tersebut maka kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep menjadi suatu penghantar yang baik dalam memahami unsur-unsur cerpen guna memahami unsur-unsur naskah drama. Siswa akan di stimulus melalui model pembelajaran ini untuk membedakan, mengkategorikan, dan menamakan unsur-unsur cerpen dan naskah drama berdasarkan ciri-ciri (atributnya). Sehingga diperolehnya konsep yang jelas diantara unsur-unsur tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, melalui model pembelajaran *Concept Attainment* (pencapaian konsep) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca. Hal ini

dimungkinkan apabila siswa menguasai konsep dari unsur-unsur cerpen dan drama. Maka, pada akhirnya kemampuan menulis naskah drama siswa akan meningkat. Hal ini disebabkan karena dalam kemampuan menulis naskah drama dituntut pengetahuan mengenai konsep dari unsur-unsur cerpen dan drama. Dengan penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment* (pencapaian konsep) yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelas dan juga meningkatkan prestasi belajar siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang harus di uji kebenaran penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis adalah praduga yang harus di uji melalui kebenaran fakta dalam proses penelitian.

Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) terhadap kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Paranginan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Hipotesis awal (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) terhadap kemampuan menulis teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Paranginan tahun pembelajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan dari penggunaan model *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) terhadap kemampuan menulis teks drama peserta didik. Terdapat dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi perubahan variabel terikat (dependen). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah penggunaan model *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep), sedangkan variabel terikat (Y) dari penelitian ini adalah kemampuan menulis teks drama.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 21 Medan pada kelas VIII. Sekolah ini dilakukan sebagai tempat penelitian karena alasan sebagai berikut:

1. Belum pernah diterapkan model pembelajaran *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) pada kelas VIII SMP Negeri 21 Medan.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa kurang kreatif dan hasil belajar kurang memuaskan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 1 tahun pembelajaran 2019/2020. Adapun alasan penelitian menentukan waktu penelitian pada semester ganjil tahun pembelajaran 2019/2020. Karena materi pembelajaran menulis teks drama diajukkan di semester ganjil sesuai silabus yang digunakan di sekolah SMP yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	BULAN						
	Oktober	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pengajuan Judul							
Judul ACC							
Bimbingan Judul							
Penyusunan Proposal							
Bimbingan Bab I, II, III							
Perbaikan							

Perbaikan dan ACC Bab I, II, III							
Seminar Proposal							
Pelaksanaan Penelitian							
Pengolahan Data							
Bimbingan Dosen							
Bimbingan Dosen 2							
Revisi							
Penyusunan Jadi							

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di sekolah membutuhkan yang namanya populasi, populasi yang menyangkut seluruh jumlah siswa yang akan digunakan sebagai data oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2017:17) “Populasi penelitian merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas keseluruhan objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya”. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa populasi bukan hanya satu orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau objek itu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah
1	Kelas VIII 1	30 Orang
2	Kelas VIII 2	30 Orang
3	Kelas VIII 3	30 Orang
4	Kelas VIII 4	30 Orang
5	Kelas VIII 5	30 Orang
6	Kelas VIII 6	30 Orang
7	Kelas VIII 7	30 Orang
	Jumlah	210 orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2017: 118) mengemukakan, ” Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Sesuai jumlah populasi yang tertera pada tabel diatas, maka sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*). Adapun yang menjadi penentu sampel dari kelima kelas di atas digunakan teknik *Cluster Sampling (Area Sampling)*. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Teknik ini sangat memungkinkan bagi setiap populasi untuk ikut serta menjadi sampel. Cara penetapannya adalah sebagai berikut.

1. Pengambilan secara acak sederhana dapat dilakukan apabila daftar nama populasi sudah ada.
2. Kemudian ambil gulungan kertas sebanyak 7 buah dan kemudian cantumkan di kertas tersebut nama kelas mulai dari kelas VIII 1-7 SMP .
3. Masukkan kedalam botol kemudian kocok.
4. Setelah itu ambil 2 kertas yang hendak dijadikan sampel.
5. Gulungan kertas pertama sebagai kelas eksperimen dan gulungan kertas kedua sebagai kelas kontrol.

3.4 Desain Eksperimen

Desain yang digunakan peneliti yaitu adalah *Two Group Post-Test Design*. Desain penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan pencapaian antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Two Group Post-Test Design*, Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.3 Desain Eksperimen Two Group Posttest Design

Kelas	Perlakuan	Tes
Eksperimen (VIII 5)	X ₁	T ₁
Kontrol (VIII 7)	X ₂	T ₂

(Arikunto 2006 : 85)

KeteranganX₁ = Pembelajaran dengan menggunakan model *Concept Attainment*X₂ = Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramahT₁ = Tes untuk Kelas EksperimenT₂ = Tes untuk Kelas Kontrol**3.5 Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017 : 148) “pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian”.

Dalam hal ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model *Concept Attainment* (Pencapaian Konsep) terhadap kemampuan menulis teks drama yaitu bentuk penugasan, siswa disuruh untuk mengerjakan soal yang telah diberikan sesuai dengan materi mengenai menulis teks drama. Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti menggunakan klasifikasi nilai dengan cara memberi bobot untuk masing-masing unsur yang akan dinilai dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 3.4 Aspek Penilaian Teks Drama

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor
1	Kegiatan memilih objek menentukan sumber ide penulisan.	Siswa sangat mampu memilih objek menentukan sumber ide penulisan,	5
		Siswa mampu memilih objek menentukan sumber ide penulisan.	4
		Siswa cukup mampu memilih objek menentukan sumber ide penulisan.	3
		Siswa kurang mampu memilih objek menentukan sumber ide penulisan.	2
		Siswa tidak mampu memilih objek menentukan sumber ide penulisan.	1

2	Penentuan Tema Cerita	<p>Siswa sangat mampu menentukan Tema Cerita.</p> <p>Siswa mampu menentukan Tema Cerita.</p> <p>Siswa cukup mampu menentukan Tema Cerita.</p> <p>Siswa kurang mampu menentukan Tema Cerita.</p> <p>Siswa tidak mampu menentukan Tema Cerita.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Penentuan Tema Cerita	<p>Siswa sangat mampu menentukan Tema Cerita.</p> <p>Siswa mampu menentukan Tema Cerita.</p> <p>Siswa cukup mampu menentukan Tema Cerita.</p> <p>Siswa kurang mampu menentukan Tema Cerita.</p> <p>Siswa tidak mampu menentukan Tema Cerita.</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Pemilihan <i>Setting</i> Cerita.	Siswa sangat mampu Siswa memilih <i>Setting</i> Cerita.	5

		Siswa mampu memilih <i>Setting</i> dalam cerita.	4
		Siswa cukup mampu memilih <i>Setting</i> Cerita.	3
		Siswa kurang mampu memilih <i>Setting</i> Cerita.	2
		Siswa tidak mampu memilih <i>Setting</i> Cerita.	1
5	Kerangka Alur	Siswa sangat mampu menentukan kerangka alur.	5
		Siswa mampu menentukan kerangka alur.	4
		Siswa cukup mampu menentukan kerangka alur.	3
		Siswa kurang mampu menentukan kerangka alur.	2
		Siswa tidak mampu menentukan kerangka alur.	1

3.6 Jalannya Eksperimen *Two-Group Posttest Only*

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Jalannya Posttest di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Kegiatan Guru	Waktu
Eksperimen	<p>Kegiatan Awal :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengucap salam pada siswa b. Perkenalan pertama dengan siswa c. Mengabsen siswa <p>Kegiatan Inti : (Penerapan Model Pembelajaran (<i>Concept Attainment</i>))</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan kembali materi pembelajaran b. Guru memberikan cerpen untuk dibaca <p><i>Fase I :Persentasi dan Identifikasi Data.</i></p> <p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru dan siswa bersama-sama mengamati dan mengidentifikasi unsur-unsur cerpen. b. Guru mempresentasikan contoh-contoh yang sudah diberi nama (label). 	2 X 40 menit

	<p style="text-align: center;">Mengasosiasikan</p> <p>a. Guru meminta tafsiran siswa</p> <p>b. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi.</p> <p style="text-align: center;"><i>Fase II : Menguji Pencapaian Konsep</i></p> <p style="text-align: center;">Menanya</p> <p>a. Guru meminta siswa mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak bernama.</p> <p>b. Guru mengkonfirmasi hipotesis, nama-nama konsep, dan menyatakan kembali defenisi menurut atribut esensinya.</p> <p>c. Guru meminta contoh-contoh lain:</p> <p style="text-align: center;"><i>Fase III : Analisis</i></p>	
--	--	--

	<p><i>strategi berpikir.</i></p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>a. Guru bertanya mengapa dan bagaimana.</p> <p>b. Guru membimbing diskusi.</p> <p>Mengumpulkan Data</p> <p>c. Evaluasi dengan mengerjakan soal penugasan.</p> <p>Kegiatan Akhir:</p> <p>a. Melakukan Refleksi.</p> <p>b. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	
Kelas Kontrol	<p>Kegiatan Awal :</p> <p>a. Mengucapkan salam.</p> <p>b. Perkenalan pertama dengan siswa.</p> <p>c. Mengabsen siswa.</p> <p>Kegiatan Inti :</p> <p>a. Menjelaskan materi secara umum.</p>	2 X 40

	<p>b. Memberikan cerpen untuk dibaca.</p> <p>c. Memberikan tugas untuk menemukan unsur-unsur cerpen.</p> <p>d. Memberikan tugas menulis naskah drama berdasarkan unsur-unsur cerpen yang telah dibaca.</p> <p>Kegiatan Akhir :</p> <p>a. Melakukan Refleksi</p> <p>b. Menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	
--	--	--

3.7 Teknik Pengumpulan Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah data. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun tahap tahapan-tahapan proses penilaian dalam pengambilan data, yaitu:

1. Mengoreksi lembar jawaban siswa
2. Memberi skor pada jawaban siswa berdasarkan aspek penilaian yang ditentukan;
3. Menjumlahkan secara keseluruhan atau rata-rata hasil nilai setiap kelasnya, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen;
4. Menabulasi skor posttest (x);

5. Mencari standar error variabel x dan y;
6. Kesimpulan /hasil data yang diperoleh.

3.7.1 Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi kelas digunakan rumus berikut:

- a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

- b. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}$$

3.7.2 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurangkan dengan nilai terendah

$$j = x_{max} - x_{min}$$

- b. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu $k = 1 + 3,3 \log n$ (Sudjana, 2005:47)

- c. Penentuan panjang kelas interval (i) dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{j}{k}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.7.3 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang memiliki varian yang homogen, berdistribusi normal antara variabel x dan y . Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas.

3.7.4 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis bahwa hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n
- b. Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$
- c. Menghitung preposisi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan dengan $S(Z_i)$
- d. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
- e. Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji liliefoers dengan taraf nyata 0,05 (5%)

kriteria pengujian :

1. Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$, maka data distribusi normal
2. Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$, maka data tidak berdistribusi normal

3.7.5 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\text{variansterbesar}}{\text{variansterkecil}} \quad (\text{Sudjana, 2009:250})$$

Keterangan:

$S_1^2 =$ Varians Terbesar

$S_2^2 =$ Varians Terkecil

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria, terutama H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.7.6 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t. Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = n-1. Rumus uji-t yang akan digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2009:239) yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan } s^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dengan \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 adalah rata-rata hasil belajar siswa menulis naskah Drama masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel tingkat kepercayaan (α) 5%. Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa H_0 diterima apabila harga t_{hitung} (t_t) dan H_a diterima apabila harga t_{hitung} (t_h) $>$ t_{tabel} (t_t) yang sekaligus menolak H_0 .